

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang didominasi oleh laut karena luas wilayah perairannya yang lebih besar daripada daratannya. Oleh karena itu, Indonesia sering disebut sebagai Benua Maritim Indonesia. Luas perairan laut Indonesia mencapai 5,8 juta km², yang terdiri dari Perairan Kepulauan seluas 2,8 juta km² dan perairan teritorial seluas 0,3 juta km². Indonesia memiliki total 17.504 pulau kecil dan garis pantai sepanjang 91.181 km. Pulau-pulau besar Indonesia dan perairan lautnya juga dikenal kaya akan berbagai jenis ikan. Menurut data resmi dari Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, potensi sumber daya laut Indonesia diperkirakan mencapai 6.408 juta ton per tahun. Potensi ini terdiri dari 1.165 juta ton ikan pelagis besar per tahun, seperti tuna, cakalang, tenggiri, dan marlin, serta 3.605 juta ton ikan pelagis kecil per tahun, seperti kembung, tembang, layang, selar, teri, dan sebagainya. (Sudirman, 2013).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 mengatur mengenai perikanan dan menyatakan bahwa pemerintah menetapkan aturan-aturan mengenai jumlah dan jenis ikan yang diizinkan untuk ditangkap. Oleh karena itu, setiap wilayah perairan yang digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan perlu diketahui potensi jumlah ikan yang ada dan sejauh mana ikan tersebut dimanfaatkan. Selain itu, penting juga untuk mengetahui jumlah hasil tangkapan perikanan dan upaya yang dilakukan dalam penangkapannya. (Dahuri, 2002). Undang-undang RI No.45 tahun 2009 tentang perikanan menjelaskan bahwa pelabuhan perikanan mempunyai peran penting dalam pemerintahan dan bisnis untuk mendukung kegiatan yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungan sepanjang tahapan mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan, hingga distribusi dan pemasaran. Distribusi memiliki peranan yang krusial dalam sebuah pelabuhan perikanan karena jika hasil tangkapan tidak didistribusikan, penjualan produk hasil tangkapan tidak akan mencapai konsumen. Hilangnya atau berkurangnya

kehilangan atau penurunan ketersediaan sumber daya ikan akan memiliki dampak yang signifikan bagi kelangsungan hidup manusia di negara ini. Oleh karena itu, isu pokok yang terkait dengan pengelolaan sumber daya ikan adalah bagaimana cara mengelola sumber daya ikan tersebut agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi manusia tanpa mengancam keberlanjutan sumber daya ikan itu sendiri (Fauzi, A., 2005).

Teluk Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan sumber daya komoditi rajungan (*Portunus pelagicus*). Produksi perikanan rajungan di daerah ini memiliki variasi yang berbeda-beda. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketersediaan stok dan produktivitas yang berbeda, serta rendahnya kemampuan kerja dari stok yang dieksploitasi, terutama jika dikaitkan dengan tingkat eksploitasi yang tinggi di wilayah penyebarannya. Rajungan tersebar di perairan Teluk Banten, mulai dari perairan pantai dangkal hingga lepas pantai (Kurnia *et al.*, 2014).

Alat penangkap ikan yang digunakan pada penelitian ini disebut jaring insang. Pada lokasi penelitian, nelayan rajungan hanya menggunakan alat ini untuk menangkap rajungan. Penggunaan jaring insang ini umum dikarenakan alat tersebut termasuk dalam salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di lokasi tersebut, baik pada siang hari maupun malam hari. Penggunaan jaring insang untuk penangkapan ikan bukanlah hal baru bagi nelayan. Alat ini dipilih karena bahan yang digunakan mudah didapatkan, mudah dioperasikan, serta memiliki harga yang terjangkau dan ekonomis bagi nelayan. Selain itu, jaring insang juga memiliki selektivitas yang baik terhadap ukuran ikan yang tertangkap (Tawari, 2013; Dermawati *et al.*, 2019).

Jaring insang adalah jenis jaring yang memiliki bentuk empat persegi panjang. Mata jaringnya memiliki ukuran yang sama di seluruh jaring, namun lebarnya lebih pendek daripada panjangnya. Dengan kata lain, jumlah mesh size pada arah panjang jaring (Sudirman dan Mallawa, 2012). Alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan alat tangkap jaring insang karena jaring insang termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan karena memiliki selektivitas yang tinggi, tidak merusak habitat, tidak membahayakan nelayan, produk tidak membahayakan konsumen, tidak menangkap ikan yang dilindungi

undang-undang, serta dapat diterima oleh masyarakat. Tetapi kriteria yang kurang terpenuhi dari teknologi penangkapan jaring insang adalah mutu ikan hasil tangkapan (Subehi *et al.*, 2017).

Rajungan merupakan salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomis tinggi, karena rajungan ini merupakan komoditas yang sangat diminati oleh pasar dan masyarakat, baik dalam maupun luar negeri. Selain rasanya yang lezat, juga karena kandungan gizinya yang sangat tinggi. Sampai saat ini rajungan di Indonesia masih merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai komoditas tinggi. Dalam ekspor rajungan segar maupun olahan itu mencapai 60% dari total hasil tangkapan rajungan Negara utama tujuan ekspor yaitu Singapura, Jepang, Belanda dan Amerika (Aminah, 2010).

Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi lokasi penyebaran rajungan adalah perairan Teluk Banten. Di dekat Teluk Banten terdapat Pelabuhan Nusantara Karangantu, tempat di mana nelayan yang menangkap rajungan mendaratkan hasil tangkapan mereka. Aktivitas penangkapan rajungan di Teluk Banten semakin berkembang berkat adanya perusahaan pengolahan rajungan yang terletak di Karangantu. Kehadiran perusahaan pengolahan tersebut membuat permintaan rajungan sepanjang tahun menjadi tinggi. Sebagai hasilnya, kegiatan penangkapan rajungan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Bidang ekspor rajungan di Indonesia juga masih banyak yang mengandalkan hasil tangkapan nelayan rajungan di laut. Namun, hal utama dalam pengelolaan sumberdaya perikanan adalah tetap menjamin tersedianya pasokan secara mantap. Hal yang menjadi tantangan bagi nelayan, masyarakat dan pemerintah yaitu adanya bentuk eksploitasi dan degradasi lingkungan ataupun pencemaran air laut yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan terhadap Rajungan di Teluk Banten serta perairan laut yang terus mengancam keseimbangan stok dan ekosistem laut Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan pokok pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana produktivitas jaring insang terhadap hasil tangkapan rajungan di Teluk Banten?
2. Bagaimana hasil tangkapan rajungan di Teluk Banten menggunakan alat tangkap jaring insang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui produktivitas alat tangkap jaring insang terhadap hasil tangkapan rajungan di Teluk Banten.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil tangkapan Rajungan dengan alat tangkap jaring insang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian, pengalaman, dan pemahaman, serta dalam praktik ilmu kelautan dan perikanan yang tepat dan benar.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait untuk lebih mengetahui produktivitas hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) menggunakan jaring insang dan teknis alat tangkap jaring insang di teluk banten serta mengetahui hasil tangkapan menggunakan alat tangkap jaring insang.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai kondisi perikanan tangkap secara umum, khususnya pada rajungan (*Portunus pelagicus*) di Teluk Banten.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam bagian struktur organisasi skripsi ini menjelaskan urutan bab dan bagian dari bab dalam skripsi, diantaranya:

1. Bab I berisi pengantar yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II mencakup tinjauan pustaka yang membahas tentang sumber-sumber penelitian dan kerangka pemikiran yang digunakan.
3. Bab III memuat penjelasan mengenai metode penelitian, seperti lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, peralatan dan bahan yang digunakan, teknik penelitian, serta instrumen penelitian.
4. Bab IV menjelaskan temuan dan analisis hasil penelitian. Bagian ini mencakup proses pengolahan data yang diperoleh, serta pembahasan dan analisis data yang dilakukan selama penelitian.
5. Bab V memuat ringkasan, dampak, dan saran, di mana dalam bab ini dijelaskan interpretasi dari hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian. Selain itu, dilanjutkan dengan dampak dan saran yang disusun setelah ringkasan.